

EDUKASI BERBICARA BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 41 KABUPATEN KAUR

Celi Alodia^{1*}, Ujang Juhardi², Septina Lisdayanti³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*Email: celialodia86@gmail.com

Naskah diterima: 01-02-2025, disetujui: 06-04-2025, diterbitkan: 01-05-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i2.8507>

Abstrak - Artikel ini membahas kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa di SDN 41 Kabupaten Kaur melalui pengajaran Bahasa Indonesia. Dalam menghadapi tantangan seperti kurangnya kepercayaan diri siswa dan minimnya fasilitas, kegiatan ini menerapkan metode pembelajaran interaktif, termasuk diskusi kelompok dan permainan peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperluas kosakata, dan kemampuan berbicara di depan umum. Peran aktif guru dalam memberikan umpan balik konstruktif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua juga diakui sebagai faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, keterampilan komunikasi siswa dapat ditingkatkan secara signifikan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

Kata kunci: edukasi, berbicara, bahasa Indonesia

LATAR BELAKANG

Kegiatan sosialisasi pengajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik di SDN 41 Kabupaten Kaur dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Pada tahap awal kegiatan, para guru melakukan pengenalan mengenai pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjelaskan kepada siswa bahwa kemampuan berkomunikasi yang efektif tidak hanya esensial untuk interaksi sosial, tetapi juga krusial dalam konteks pembelajaran di kelas dan persiapan untuk menghadapi dunia kerja di masa depan. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa berbicara bukan sekadar aktivitas spontan, melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui metode yang tepat dan latihan terarah. Dengan memberikan pemahaman ini, diharapkan siswa mulai menghargai pentingnya kemampuan berbicara dan merasa termotivasi untuk berlatih.

Selanjutnya, dalam proses sosialisasi ini, guru mendorong siswa untuk aktif

berpartisipasi melalui berbagai kegiatan interaktif. Misalnya, mereka diajak untuk terlibat dalam diskusi kelompok di mana mereka dapat berbagi pendapat dan ide. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, siswa mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Selain itu, pengajaran keterampilan berbicara diintegrasikan dengan aktivitas yang relevan, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan keterampilan ini dalam konteks nyata. Melalui pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan mereka, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (Harianto, 2020).

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode interaktif yang dirancang untuk menarik minat siswa, seperti permainan

peran dan diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi secara lebih intensif tentang berbagai topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembagian kelompok ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan pendapat, serta belajar untuk mendengarkan dan menghargai pandangan teman-teman mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif, di mana setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berkontribusi secara aktif.

Setiap kelompok diberikan topik yang berbeda dan diminta untuk mempersiapkan presentasi singkat yang harus disampaikan di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Dengan mempersiapkan presentasi, siswa tidak hanya belajar bagaimana menyusun dan mengorganisir informasi, tetapi juga mengasah keterampilan berbicara mereka. Melalui proses ini, mereka dilatih untuk mengelola rasa gugup dan meningkatkan kemampuan berbicara dengan jelas dan meyakinkan. Ketika tiba saatnya untuk presentasi, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa merasakan semangat saling mendukung. Umpan balik positif dari teman-teman dan guru setelah setiap presentasi memberikan dorongan lebih lanjut bagi siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Dengan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan siap untuk

menghadapi berbagai situasi komunikasi di masa depan (Akhyar, 2019).

Selain itu, pelatihan kosakata juga menjadi bagian penting dari kegiatan sosialisasi ini. Guru memberikan daftar kosakata baru yang terkait dengan tema yang dibahas, bersama dengan contoh kalimat dan situasi penggunaannya. Siswa kemudian diajak untuk menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat mereka sendiri, yang membantu memperluas pemahaman dan penguasaan bahasa mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan tidak hanya keterampilan berbicara, tetapi juga pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Dalam rangka memperkuat pengalaman belajar, kegiatan sosialisasi ini mengintegrasikan sesi umpan balik yang menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran. Setelah setiap kelompok menyampaikan presentasi, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan komentar dan pertanyaan. Sesi ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Umpan balik dari teman-teman sekelas dan guru menjadi sangat berharga, karena siswa dapat mendengar berbagai perspektif dan refleksi mengenai penampilan mereka. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mendengarkan secara kritis dan memberi serta menerima kritik dengan sikap yang positif.

Kegiatan umpan balik ini menciptakan suasana saling mendukung, di mana siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan termotivasi untuk terus belajar. Ketika siswa menerima pujian atas kekuatan yang mereka tunjukkan dalam presentasi, rasa percaya diri mereka meningkat. Di sisi lain, saran konstruktif membantu mereka mengenali area yang perlu diperbaiki, sehingga mereka dapat fokus pada pengembangan keterampilan

berbicara yang lebih baik di masa mendatang. Lingkungan yang positif dan saling mendukung ini sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional siswa, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Melalui proses umpan balik yang berkelanjutan, siswa diharapkan dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka, yang akan bermanfaat tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Halidjah, 2012).

Kegiatan sosialisasi ini juga mencakup elemen penilaian untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara siswa. Penilaian dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan presentasi dan diskusi, serta melalui kuis yang mengevaluasi penguasaan kosakata yang telah diajarkan. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi kemajuan masing-masing siswa dan merancang intervensi yang tepat jika diperlukan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang.

Kegiatan sosialisasi diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan berbicara yang lebih baik kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap bahasa Indonesia. Dengan cara ini, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, SDN 41 Kabupaten Kaur berkomitmen untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bahasa, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan sosialisasi pengajaran bahasa Indonesia di SDN 41 Kabupaten Kaur, metode yang digunakan berfokus pada pendekatan interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Salah satu metode utama yang diterapkan adalah diskusi kelompok. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan topik tertentu untuk didiskusikan. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, mendengarkan pendapat teman sekelas, dan berlatih berbicara dalam suasana yang lebih nyaman. Dengan saling berdiskusi, siswa belajar untuk mengorganisir pikiran mereka, merespons pertanyaan, dan menyampaikan pendapat dengan jelas. Metode ini juga membantu membangun rasa percaya diri mereka, karena mereka merasa didukung oleh teman-teman sekelas selama proses berbicara.

Selanjutnya, permainan peran menjadi metode lain yang diintegrasikan dalam kegiatan sosialisasi ini. Dalam permainan peran, siswa diajak untuk berlatih berbicara dengan mengekspresikan diri melalui karakter atau situasi tertentu yang telah ditentukan. Misalnya, siswa dapat diminta untuk memainkan peran sebagai penjual dan pembeli di pasar, atau sebagai tokoh dalam sebuah cerita. Melalui permainan ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar untuk berimprovisasi, berpikir cepat, dan menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks yang ada. Metode permainan peran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, kegiatan sosialisasi juga melibatkan sesi umpan balik yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan berbicara siswa. Setelah setiap presentasi atau diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik satu sama lain. Guru juga memberikan penilaian dan komentar konstruktif yang membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbicara. Melalui sesi umpan balik ini, siswa

belajar untuk menerima kritik dan menghargai masukan dari teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Metode ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga membangun kemampuan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang beragam dan terintegrasi ini, diharapkan siswa dapat merasakan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka (Muftianti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, pengamatan yang dilakukan di SDN 41 Kabupaten Kaur menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa masih berada pada level yang sangat rendah. Siswa sering kali tampak ragu dan cenderung menghindari kesempatan untuk berbicara di depan umum. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang jelas dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks yang dibahas. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kurangnya kepercayaan diri, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa tidak mendapatkan cukup paparan pada situasi yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Hal ini menjadi perhatian serius, karena kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi dirasa sangat mendesak untuk dilakukan, guna memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan merancang kegiatan yang interaktif dan menarik, diharapkan siswa dapat berlatih berbicara dalam suasana yang aman dan mendukung. Kegiatan ini akan menciptakan

kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara langsung, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas. Selain itu, dengan adanya umpan balik dari guru dan teman-teman sekelas, siswa akan mendapatkan wawasan yang berharga mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

Kegiatan sosialisasi yang dirancang mencakup berbagai metode interaktif, dengan salah satunya adalah diskusi kelompok. Dalam sesi ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan topik yang relevan untuk didiskusikan. Diskusi kelompok tidak hanya memfasilitasi pertukaran pendapat, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan pandangan teman-teman mereka. Melalui metode ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, di mana mereka belajar menghargai berbagai sudut pandang. Suasana yang lebih nyaman ini sangat penting, karena membuat siswa merasa lebih aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Dengan demikian, mereka dapat berlatih keterampilan berbicara dalam konteks yang mendukung, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya di antara anggota kelompok (Losi et al., 2023).

Hasil dari kegiatan diskusi kelompok ini sangat positif, terutama bagi siswa yang sebelumnya ragu untuk mengungkapkan ide dan pikiran mereka. Ketika mereka mulai berani berpartisipasi, dampak langsungnya terlihat pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Siswa yang dulunya cenderung diam kini menunjukkan antusiasme dalam berbagi pendapat, yang tidak hanya menguntungkan mereka secara individual tetapi juga

memperkaya pengalaman belajar kolektif. Ketika satu siswa berbicara, siswa lainnya menjadi terinspirasi untuk ikut serta, menciptakan lingkungan yang dinamis dan interaktif. Dengan semakin seringnya mereka berlatih berbicara dalam kelompok, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik, tetapi juga belajar untuk menghargai kontribusi orang lain, yang merupakan keterampilan sosial penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain diskusi kelompok, kegiatan permainan peran juga menjadi bagian penting dari sosialisasi ini. Dalam permainan peran, siswa berlatih berbicara dengan mengekspresikan diri melalui karakter atau situasi tertentu yang telah ditentukan. Misalnya, mereka bisa berperan sebagai penjual dan pembeli di pasar atau berperan dalam sebuah drama. Melalui permainan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga berlatih improvisasi dan berpikir cepat. Metode ini membuat pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Setelah beberapa sesi kegiatan sosialisasi, pengamatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan kosakata siswa. Melalui pengajaran kosakata baru yang dilakukan selama sesi, siswa menjadi lebih familiar dengan istilah-istilah yang relevan dan mampu menggunakannya dalam kalimat yang sesuai. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya melibatkan latihan berbicara, tetapi juga pengenalan kosakata baru melalui permainan, kuis, dan latihan menulis. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami konteks penggunaan kosakata, sehingga mereka lebih terampil dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih jelas.

Kemampuan berbicara di depan umum siswa mengalami peningkatan yang cukup

signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Siswa yang sebelumnya cenderung pendiam kini tampil dengan lebih percaya diri saat melakukan presentasi. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga dapat berinteraksi dengan audiens secara aktif. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan dalam cara mereka berkomunikasi, di mana mereka mulai merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Interaksi dengan audiens menjadi lebih dinamis, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya komunikasi dua arah dalam berbicara di depan umum (Deliana, 2022).

Setelah kegiatan sosialisasi, siswa menunjukkan kemajuan yang nyata dalam berbicara dengan jelas dan terstruktur. Mereka mampu menyusun pemikiran dengan rapi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi rasa cemas dan ragu yang sebelumnya menghambat mereka, tetapi juga menandakan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan penting yang akan berguna di berbagai aspek kehidupan. Dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan berbicara yang lebih baik, siswa sekarang lebih siap untuk menghadapi tantangan berbicara di depan umum di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SDN 41 Kabupaten Kaur. Metode interaktif yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, penggunaan kosakata yang lebih baik, dan kemampuan berbicara di depan umum, siswa kini lebih siap

menghadapi tantangan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Diharapkan, dengan keberlanjutan kegiatan semacam ini, siswa dapat terus berkembang dan menjadi komunikator yang lebih efektif di masa depan.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan

b. Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara

Dalam kegiatan sosialisasi di SDN 41 Kabupaten Kaur, metode pembelajaran interaktif diterapkan secara luas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu metode yang sangat efektif adalah diskusi kelompok. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan topik tertentu untuk dibahas. Diskusi kelompok menciptakan suasana yang lebih akrab, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat. Dengan saling berdiskusi, mereka belajar untuk mendengarkan, merespons, dan menyusun argumen dengan jelas. Hal ini sangat membantu siswa yang sebelumnya kurang percaya diri, karena mereka mendapatkan dukungan dari teman sekelas dan merasa tidak tertekan untuk tampil di depan banyak orang.

Metode berikutnya yang digunakan adalah permainan peran, yang juga berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dalam permainan peran, siswa diajak untuk berlatih berbicara dengan mengekspresikan diri melalui

karakter atau situasi yang telah ditentukan. Misalnya, siswa dapat berperan sebagai penjual dan pembeli dalam simulasi pasar, atau sebagai tokoh dalam sebuah cerita. Metode ini sangat menarik bagi siswa karena memberikan mereka kesempatan untuk berimprovisasi dan berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan. Dengan permainan peran, siswa tidak hanya belajar berbicara tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir cepat dan menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasi yang dihadapi. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk berbicara dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Selain itu, kegiatan sosialisasi juga melibatkan sesi umpan balik yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan berbicara siswa. Setelah setiap presentasi atau diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada teman-teman sekelas mereka. Umpan balik ini mencakup aspek positif serta saran perbaikan, sehingga siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbicara. Guru juga memberikan penilaian dan komentar yang konstruktif. Sesi umpan balik ini sangat efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta mendorong mereka untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan menerima kritik yang membangun, siswa belajar untuk tidak hanya menerima kesalahan, tetapi juga menghargai proses pembelajaran.

Metode lain yang diterapkan adalah penggunaan kosakata baru dalam konteks diskusi dan permainan peran. Pengajaran kosakata dilakukan secara aktif selama kegiatan sosialisasi, di mana siswa diajarkan istilah-istilah baru yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui latihan yang menyenangkan, siswa dapat menginternalisasi kosakata baru dan menggunakannya dalam kalimat mereka sendiri. Peningkatan kosakata ini sangat

penting, karena memberikan siswa lebih banyak alat untuk mengekspresikan diri. Dengan semakin kaya kosakata mereka, siswa mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan berbicara dengan lebih percaya diri, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi mereka secara keseluruhan (Febriana Sulistya Pratiwi., 2022).

Metode pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan berbicara, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan saling belajar. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman serta perspektif masing-masing. Interaksi sosial ini menjadi sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, karena siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, mereka juga dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung dalam konteks yang lebih informal dan mendukung, yang membantu mereka merasa lebih nyaman saat berbicara.

Lingkungan belajar yang positif ini memainkan peran kunci dalam mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-teman mereka, mereka cenderung lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Rasa saling percaya dan penghargaan yang terbangun di antara mereka menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan keterampilan berbicara. Dengan dukungan sosial yang kuat, siswa tidak hanya menjadi lebih percaya diri, tetapi juga belajar cara berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang akan bermanfaat dalam kehidupan

sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan akademis (Djonnaidi et al., 2021).

Efektivitas metode pembelajaran interaktif dalam pengajaran keterampilan berbicara sangat terlihat melalui peningkatan signifikan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Siswa yang sebelumnya ragu dan kurang percaya diri kini menunjukkan kemajuan yang mencolok dalam kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum. Mereka menjadi lebih mampu mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan percaya diri, serta berinteraksi dengan audiens dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata yang lebih beragam, yang merupakan indikator penting dari perkembangan keterampilan berbicara. Proses ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis berbicara, tetapi juga pada pengembangan mental dan emosional siswa, yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

Dengan keberlanjutan metode pembelajaran interaktif ini, diharapkan siswa dapat terus berkembang menjadi komunikator yang efektif di masa depan. Pentingnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam suasana yang mendukung tidak bisa diabaikan; hal ini membangun fondasi yang kuat bagi mereka dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan akademik maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan di sekolah, tetapi juga lebih mampu berkontribusi dalam diskusi dan kolaborasi di masyarakat. Melalui proses belajar yang berkelanjutan, siswa diharapkan dapat menginternalisasi keterampilan ini sehingga mereka dapat menggunakannya secara aktif dalam berbagai konteks, menjadikan mereka

komunikator yang kompeten dan percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.



Gambar 2. Kegiatan bermain peran

c. Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Dalam kegiatan sosialisasi di SDN 41 Kabupaten Kaur, peran guru sangat krusial dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah memberikan umpan balik yang konstruktif setelah setiap sesi diskusi kelompok atau permainan peran. Umpan balik ini tidak hanya berfokus pada kesalahan, tetapi juga mengakui kelebihan siswa dalam berbicara. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berlatih, sekaligus memahami aspek mana yang perlu mereka perbaiki.

Selain memberikan umpan balik, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa sangatlah krusial. Dalam kegiatan sosialisasi ini, guru berupaya untuk mendorong partisipasi aktif dengan menekankan pentingnya saling menghargai dan mendengarkan satu sama lain. Misalnya, saat diskusi kelompok berlangsung, guru secara aktif mengingatkan siswa untuk memberi kesempatan kepada teman-teman mereka untuk berbicara dan berkontribusi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk

memastikan bahwa setiap suara didengar, tetapi juga menciptakan suasana yang positif di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Ketika siswa merasa aman untuk berbicara, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi secara aktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Basri, 2023).

Selain meningkatkan kepercayaan diri, pendekatan ini juga berfungsi untuk mengajarkan keterampilan sosial yang sangat penting, seperti menghargai pendapat orang lain dan berkomunikasi secara efektif dalam kelompok. Dengan mempraktikkan keterampilan mendengarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain menjadi sangat penting. Dengan demikian, melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Strategi lain yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran keterampilan berbicara adalah mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif, khususnya melalui permainan peran. Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan yang jelas dan menyiapkan skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menciptakan contoh situasi yang menyenangkan dan menarik, guru membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mengambil peran dan berbicara. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih realistis,

yang secara langsung dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Melalui permainan peran, siswa diajak untuk berimprovisasi, sehingga mereka dapat mengeksplorasi cara berbeda dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain (Beta, 2019).

Selain memberikan contoh situasi, guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung selama sesi permainan peran. Dengan siap menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan, guru memastikan bahwa siswa merasa didukung dan tidak merasa takut untuk mencoba. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri siswa, di mana mereka merasa diizinkan untuk bereksperimen dengan bahasa dan berlatih keterampilan berbicara tanpa khawatir akan penilaian. Suasana yang positif ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berani mengambil risiko dalam berbicara, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara mereka. Dengan dukungan yang tepat dari guru, siswa dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk berkembang dan mengasah kemampuan komunikasi mereka dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Umpan balik yang diberikan oleh guru juga sangat penting dalam membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara. Guru tidak hanya memberikan umpan balik verbal, tetapi juga menggunakan alat penilaian yang jelas, seperti rubrik, untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Dengan cara ini, siswa dapat melihat secara langsung area mana yang perlu mereka tingkatkan. Guru mendorong siswa untuk merefleksikan umpan balik yang mereka terima dan merencanakan langkah-langkah perbaikan, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka sendiri.

Selanjutnya, guru berperan sebagai motivator yang terus memberikan dorongan kepada siswa. Dalam kegiatan sosialisasi, guru menggunakan kata-kata penyemangat dan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa berhasil berbicara di depan umum atau menyampaikan ide dengan baik, guru memberikan pengakuan yang jelas. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara lebih sering, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan di antara mereka. Guru menciptakan atmosfer positif yang menginspirasi siswa untuk berani mengambil risiko dalam berbicara, serta mendorong mereka untuk terus berlatih (Karim et al., 2022).



Gambar 3. Kegiatan pendampingan

Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam kegiatan sosialisasi, guru mengenali bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan metode interaksi agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan mendengarkan kebutuhan siswa dan merespons dengan cara yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif, yang pada gilirannya akan berdampak

positif pada keterampilan berbicara siswa. Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa dengan peran aktif guru, siswa dapat berkembang menjadi komunikator yang lebih percaya diri dan kompeten.

d. Tantangan dan Solusi dalam Mengajar Keterampilan Berbicara di SDN 41

Dalam pengajaran keterampilan berbicara di SDN 41 Kabupaten Kaur, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan siswa. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. Banyak siswa merasa cemas dan ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka, yang menghambat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Ketidakpastian ini sering kali disebabkan oleh pengalaman buruk sebelumnya atau kurangnya paparan terhadap situasi berbicara di depan kelompok. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat merasa nyaman dan percaya diri saat berbicara.

Selain kurangnya kepercayaan diri, minimnya fasilitas juga menjadi tantangan signifikan dalam pengajaran keterampilan berbicara. Di SDN 41, kurangnya ruang kelas yang memadai dan alat bantu mengajar, seperti papan tulis atau alat presentasi, dapat menghambat kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa mungkin merasa terbatas dalam mengekspresikan diri jika ruang belajar tidak mendukung aktivitas berbicara. Tanpa fasilitas yang memadai, sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok atau presentasi, yang seharusnya menjadi bagian dari proses pengajaran keterampilan berbicara.

Untuk mengatasi tantangan kurangnya kepercayaan diri di antara siswa, guru menerapkan metode diskusi kelompok dalam kegiatan sosialisasi. Dengan membagi siswa

menjadi kelompok kecil, guru menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman, di mana siswa dapat berbicara tanpa merasa tertekan. Dalam lingkungan yang lebih intim ini, siswa memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan dan berbagi pendapat secara terbuka. Metode ini sangat efektif, karena dapat mengurangi kecemasan yang sering dirasakan saat berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya merasa ragu dan cemas kini dapat berpartisipasi secara aktif, memanfaatkan dukungan dari teman-teman mereka untuk mengungkapkan pikiran dan ide (Purwito, 2016).

Dukungan dari teman sebaya dalam diskusi kelompok berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika mereka mendengar bahwa pendapat mereka dihargai dan relevan, siswa yang awalnya enggan berbicara menjadi lebih termotivasi untuk terlibat. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik positif setelah setiap sesi diskusi, yang membantu siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Umpan balik ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan siswa, tetapi juga tentang cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif dan positif, siswa semakin merasa percaya diri untuk berbicara di kesempatan lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang lebih kuat, yang akan bermanfaat dalam banyak aspek kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, untuk mengatasi tantangan minimnya fasilitas, guru berusaha memanfaatkan alat bantu sederhana yang ada. Misalnya, penggunaan kertas flipchart atau poster yang dapat dipasang di dinding kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam sesi permainan peran, guru juga mendorong siswa untuk menggunakan bahan-bahan sederhana yang dapat ditemukan di

sekitar mereka sebagai alat peraga. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menunjukkan kepada siswa bahwa berbicara tidak selalu memerlukan fasilitas yang lengkap. Dengan kreativitas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tetap mendukung pengembangan keterampilan berbicara.

Solusi lain yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan mengadakan sesi pelatihan kepercayaan diri yang dirancang khusus untuk membantu mereka mengatasi rasa cemas saat berbicara di depan umum. Dalam sesi ini, guru memperkenalkan teknik relaksasi yang efektif, seperti pernapasan dalam dan visualisasi positif. Dengan teknik pernapasan, siswa diajarkan untuk menenangkan diri sebelum mereka mulai berbicara, sehingga mereka dapat mengurangi ketegangan dan kecemasan. Selain itu, melalui visualisasi, siswa diajarkan untuk membayangkan diri mereka berhasil menyampaikan materi dengan baik, yang membantu mengubah pola pikir mereka menjadi lebih optimis. Sesi pelatihan ini dilaksanakan secara rutin, memberikan siswa kesempatan untuk berlatih dan membiasakan diri dengan teknik-teknik ini, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Pendekatan ini terbukti sangat efektif, karena siswa yang mengikuti sesi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka. Dengan membekali siswa dengan alat dan strategi untuk mengatasi kecemasan, mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan berbicara di depan audiens. Siswa yang sebelumnya cenderung pendiam dan ragu kini mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi di depan kelas. Transformasi ini tidak hanya terlihat dalam cara mereka berbicara, tetapi juga dalam sikap mereka secara keseluruhan. Dengan

mental yang lebih kuat dan percaya diri yang meningkat, siswa tidak hanya lebih mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, tetapi juga lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung.

Untuk memastikan keberlanjutan pengajaran keterampilan berbicara, guru berkomitmen untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Melalui pertemuan dengan orang tua, guru menjelaskan pentingnya keterampilan berbicara dan meminta dukungan mereka untuk mendorong anak-anak berbicara di rumah. Dengan melibatkan orang tua, siswa merasa didukung tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih berbicara. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tantangan yang ada dalam pengajaran keterampilan berbicara di SDN 41 dapat diatasi secara efektif, menghasilkan siswa yang lebih percaya diri dan terampil dalam berkomunikasi.



Gambar 4. Kegiatan umpan balik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel jurnal sosialisasi dengan judul "Mengajar Bahasa Indonesia dengan Materi Keterampilan Berbicara di SDN 41 Kabupaten Kaur" menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan berbicara siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif. Dalam konteks ini, tantangan seperti

kurangnya kepercayaan diri siswa dan minimnya fasilitas dapat diatasi melalui metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Peran aktif guru sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi umpan balik konstruktif terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Kegiatan sosialisasi ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara di rumah. Dengan penerapan strategi pelatihan kepercayaan diri dan penggunaan alat bantu sederhana, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan berlatih berbicara. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa, termasuk kemampuan berinteraksi dengan audiens dan penggunaan kosakata yang lebih variatif. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan kemampuan komunikasi siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Pertama-tama, kami mengapresiasi kerja keras dan dedikasi para guru di SDN 41 Kabupaten Kaur, yang telah berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif. Tanpa komitmen dan semangat mereka, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada semua siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias, menunjukkan keberanian dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam meningkatkan

keterampilan berbicara mereka. Partisipasi aktif mereka sangat penting untuk keberhasilan kegiatan ini.

Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua siswa yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak mereka dalam proses belajar. Kerjasama yang solid antara sekolah dan orang tua sangat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berbicara. Terakhir, kami berterima kasih kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga kerjasama ini terus berlanjut demi peningkatan kualitas pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Stkip Pgri Bandar Lampung*, 1(1), 77–90.
- Basri, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jirk Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 08(8), 3043–3052.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 2(2), 48–52.
- Deliana, M. K. (2022). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Melalui Penggunaan Kbbi Teknika*, 2 Kpnk, 3 Nautika, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan Email: Meriahkitadeliana@Poltek-Amimedan.Ac.Id. 4(2).
- Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Stkip Pgri*

Bandar Lampung, 1(1), 77–90.

- Basri, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jirk Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 08(8), 3043–3052.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 2(2), 48–52.
- Deliana, M. K. (2022). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Melalui Penggunaan Kbbi Teknika , 2 Kpnk , 3 Nautika , Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan Email : Meriahkitadeliana@Poltek-Amimedan.Ac.Id. 4(2).*
- Djonnaidi, S., Wahyuni, N., & Nova, F. (2021). Pengaruh Penerapan Media Poster Digital Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Di Politeknik Negeri Padang. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(1), 38–46.
- Febriana Sulistya Pratiwi. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Dengan Pendekatan Whole Language. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, 8.5.2017*, 2003–2005.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422.
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64–72.
- Losi, R. V., Putra, E., Rosida, S., Sendy, B., & Indriani, R. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Mobile-Assisted Language Learning (Mall) Sebagai Media Belajar Digital Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Inggris Remaja Di Desa Besilam. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(3), 566–578.
- Muftianti, A. (2018). Penyusunan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Upt P2m Stkip Siliwangi*, 3(2), 178–186.
- Purwito. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Melalui Media Wayang Suket Pada Siswa Kelas V Sdn 4 Taruman Klambu Kabupaten. *Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 2. Juli–Desember2016*, 13(2).